

MAJALAH BERBASIS MITIGASI BENCANA TERINTEGRASI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Shallu Andini¹⁾, Yunita Putri Megawati²⁾, & Nur Ngazizah³⁾

Universitas Muhammadiyah Purworejo
luluandini736@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Macam-macam bencana yaitu diantaranya kekeringan, banjir, gempa, dan masih banyak lagi. Risiko bencana yang sering terjadi di Indonesia sangat tinggi dan memberikan dampak yang serius bagi semua kalangan, khususnya yaitu anak-anak. Dalam hal ini perlu adanya pendidikan sejak dini terkait mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengembangkan majalah berbasis mitigasi bencana terintegrasi karakter. Media yang digunakan yaitu majalah karena majalah merupakan salah satu media yang diminati oleh siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari pengembangan ini yaitu diantaranya untuk menanamkan nilai karakter, mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat bencana, memberikan bekal ilmu kepada anak-anak bagaimana cara menghindari dan mencegah bencana serta solusinya.

Kata kunci: *Bencana, Majalah, Nilai Karakter, dan Mitigasi Bencana*

PENDAHULUAN

Bencana alam yang terjadi di Indonesia menimbulkan banyak kerugian, baik korban jiwa maupun harta benda. Hal ini memerlukan perhatian khusus karena kejadian bencana tersebut bukan yang pertama kali, bahkan terjadi berulang kali untuk tiap tahunnya. Kejadian bencana demi bencana terus terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta harta benda yang besar. Berdasarkan data statistik BNPB (2019), jumlah kejadian bencana dalam satu tahun terakhir mencapai 3.466 dengan jumlah korban 10.2 juta orang, dan Jawa Tengah menduduki peringkat teratas yaitu 304 kejadian bencana.

Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusia pun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlul, 2014). Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal tersebut memiliki arti bahwa anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai macam strategi. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemdiknas, 2011: 9). Karena itu, mitigasi bencana sudah seharusnya diajarkan kepada masyarakat sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Tujuannya yaitu untuk menanamkan nilai karakter, mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat bencana, memberikan bekal ilmu kepada anak-anak bagaimana cara menghindari dan mencegah bencana serta solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana

Dasar hukum mengenai bencana, diantaranya Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, kemudian Permendikbud No.23 tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (PBD) dan Peraturan Presiden No.8 tahun 2008 mengenai tugas dan fungsi PNPB menjadi penopang pokok mengenai bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan untuk kegiatan preventif terhadap bencana yang ada di Indonesia.

Tabel 1. Identifikasi Awal Bencana di Indonesia (Suprayitno, 2019)

Bencana Alam		Kejadian
Golongan	Bencana alam	
Gempa Tektonik	Gempa	Gempa Tektonik Aceh, 26 Des 2004, 9 SR (BNPB 2012).
	Tsunami	Tsunami Aceh, 26 Des 2004, Gempa

Tektonik 9 SR (BNPB 2012).		
Letusan Gunung Berapi	Likuefaksi	Likuifaksi Palu, 28 September 2018 (Farisa 2018).
	Longsor	-
	Lahar	Gunung Merapi, 26 Oktober 2010 (Diaz 2010).
	Awan Panas	Gunung Merapi, 26 Oktober 2010 (Diaz 2010).
	Hujan Abu	Gunung Kelud, 13 Februari 2014 (Anonim 2014).
	Lahar Dingin	Banjir Lahar Dingin Sungai Krasak, 6 November 2010 (Anonim 2010).
Angin topan dan puting beliung		Angin Puyuh Kota Bogor, 6 Desember 2018 (Anonim 2018).
	Banjir Arus Deras	Sungai Badeng, Desa Alasmalang, Banyuwangi, 22 Juni 2018
	Banjir Genang	Jakarta Tergenang Banjir Kiriman, 4 Februari 2018 (Defianti 2018).
Banjir	Banjir Pasang	Pekalongan, 22 Mei 2018 (Suryono 2018).
	Longsor	Ciwidey, Kabupaten Bandung, 23 Februari 2010 (Anonim 2010).
	Kebakaran hutan	Muaro Jambi, Jambi, 15 September 2015 (Anonim 2015).
	kekeringan	9 Kabupaten di Jawa Tengah, 15 Juli 2015 (Parwito 2015).

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan definisi bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Dampak bencana secara psikologis dapat terjadi pada semua kalangan usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Dampak bencana secara umum berkaitan dengan kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, kehidupan keagamaan, dan psikologis. Dampak secara psikologis dapat berupa stres pasca trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap

perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, hingga berkurangnya pengharapan yang positif.

Mitigasi Bencana

Upaya-upaya pendidikan mitigasi tangguh bencana dikelompokkan menjadi tiga pilar, yakni: (1) penyediaan fasilitas sekolah yang aman dari bencana, (2) manajemen kebencanaan yang maksimal di sekolah, (3) pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana di sekolah. Penekanan pendidikan mitigasi bencana yang sudah dilakukan selama ini lebih menekankan pada pilar pertama dan kedua, sedangkan pilar ketiga belum terlalu mendapat perhatian dari pemerintah. Jika dilakukan dengan konsisten pilar ketiga justru menjadi komponen terpenting dalam upaya mitigasi bencana, karena melalui pilar ketiga tersebut risiko dan kerugian bencana dapat diminimalisir. Adanya pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko itu berarti yang menjadi fokus adalah manusia yang terlibat langsung dengan bencana. Harapannya jika manusia yang terlibat langsung dengan bencana sudah mendapatkan edukasi maka kerugian akibat bencana dapat dikurangi.

Terkait dengan pilar pertama pendidikan mitigasi bencana, yaitu mengenai penyediaan fasilitas sekolah yang aman dari bencana. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak memiliki hak untuk hidup aman dan mendapatkan pendidikan, maka dari itu hal terkait kewaspadaan terhadap bencana khususnya pada dunia pendidikan dan di sekolah utamanya harus selalu diperhatikan dan dilakukan dengan teliti. Karena ketika pendidikan terganggu dengan adanya bencana, maka pastilah akan berpengaruh juga dengan masa depan anak-anak. Maka untuk mendukung hal tersebut haruslah tersedia sekolah yang mampu untuk tetap aman ketika anak-anak menuntut ilmu. Tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa kerjasama berbagai pihak baik dari pihak sekolah sendiri, stakeholder pendidikan, masyarakat maupun pemerintah (Suharwoto, 2015 dalam Aisyah, 2019).

Pengetahuan dan pemahaman serta perencanaan yang matang mengenai penyediaan fasilitas sekolah yang aman dari bencana merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa sekolah di Indonesia yang berlokasi di daerah rawan

bahaya khususnya sudah dirancang dan dibangun dengan baik yang mampu melindungi masyarakat sekolah, baik itu pendidik, siswa maupun pihak terkait lainnya dari bahaya bencana. Selain itu, dengan pengetahuan dan pemahaman serta perencanaan yang baik, diharapkan juga mampu untuk memperkuat bangunan fisik sekolah sehingga semakin aman. Konsep fasilitas sekolah yang aman dari bencana yang dikembangkan menjadi sekolah aman yang komprehensif mencakup unsur-unsur sebagai sub-pilar menunjang fasilitas sekolah yang aman, dimana sub-unsur pilar utama yang menunjang pilar 1 adalah mengenai pemilihan lokasi, standar (peraturan konstruksi) bangunan, standar kinerja, desain yang aman terhadap bencana, pelatihan bagi pembuat bangunan, pengawasan konstruksi, control terhadap kualitas, permodelan ulang dan perkuatan (Suharwoto, 2015 dalam Aisyah, 2016).

Dampak bencana dapat diminimalisir dengan melakukan upaya pencegahan bencana yang disebut mitigasi bencana. Menurut Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UPI) (Jayawardana, 2016). Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Mitigasi merupakan segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari bahaya atau bencana yang pernah terjadi sebelumnya. adapun cakupan tindakan tersebut meliputi perlindungan yang mungkin diawali secara fisik seperti bangunan sampai dengan prosedural dan teknik yang baku untuk menggabungkan penilaian bahaya dalam rencana penanggulangan bencana.

Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu :tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana, sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana

timbul, dan pengauran dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008 dalam Muhammad, 2019). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012 dalam Muhammad 2019). Kerugian pada elemen sekolah, seperti guru dan siswa, proses pembelajaran, properti, dan penyediaan akibat bencana mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam (Lesmana dan Purobrini, 2015 dalam Muhammad 2019). Selaras dengan perjanjian yang ditetapkan oleh Hyogo Framework for Action Tahun 2005, bahwa prioritas pengurangan risiko bencana perlu diimplementasikan ke dalam sektor pendidikan. Jika hal tersebut terus terjadi, sulit untuk mewujudkan generasi dan sekolah yang tangguh bencana jika anak-anak tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik mengenai bencana.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai macam strategi yaitu sosialisasi (penyadaran), pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama secara sistematis. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemdiknas, 2011: 9). Secara terminologis, Thomas Lickona (Zuchdi, 2012: 16 dalam Jayawardana 2016) mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Darmiyati Zuhdi menambahkan bahwa karakter identik

dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, baik yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Dari sinilah maka muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Menurut Kemdiknas (2012: 4-5 dalam Jayawardana 2016), pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, agar menjadi manusia yang berakhlak. Sedangkan nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa (Kemdiknas, 2011: 6 dalam Jayawardana 2016).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (mencintai kebaikan), dan doing the good (melakukan kebaikan). Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran (cognitives), perasaan (affectives), dan perilaku (behaviors) yang sudah menjadi kebiasaan (habits) (Zuchdi, et.al., 2012: 16-17 dalam Jayawardana 2016).

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui mitigasi bencana adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik berupa sikap peduli terhadap lingkungan agar tercipta pola pikir dan perilaku sehari-hari yang ramah lingkungan (*sustainable living*).

Karakter peduli terhadap lingkungan tidak bisa diperoleh secara instan, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang relatif lama. Seseorang akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pembiasaan-pembiasaan (*habituations*) yang berlangsung secara kontinyu tersebut akan tertanam dengan kuat di alam pikiran bawah sadarnya (*subconsciousness*), sehingga nantinya akan diekspresikan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (*habits*) sebagai nilai karakter yang telah dimilikinya.

Seseorang anak yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup lingkungan di sekitarnya. Karakter peduli terhadap lingkungan yang sudah tertanam sejak usia dini tidak akan mudah luntur ketika dia beranjak dewasa. Bahkan dengan pendidikan yang benar, karakter tersebut akan semakin tumbuh dengan kuat. Dia pasti akan lebih peduli terhadap keberadaan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, dan udara di sekitarnya sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan dan harus dilindungi. Dengan demikian, ekosistem akan terjaga dengan baik sehingga tidak mudah rusak dan menimbulkan bencana ekologis dimana-mana. Di sinilah pentingnya upaya pencegahan (mitigasi) bencana ekologis sejak dini.

Religius

Retno Listyarti (2012:5) menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan (2016:127-128) menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Peduli Sosial

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar (Ahsan, 2016).

Cinta Tanah Air

Dalam membina karakter cinta tanah air selain melalui materi yang berhubungan dengan karakter cinta tanah air, pembinaan nilai cinta tanah air juga diupayakan guru melalui perbuatan-perbuatan pengembangan diri seperti sikap spontan, keteladanan dan pengkondisian yang mencerminkan karakter cinta tanah air yang dilakukan di dalam kelas (Ahsan, 2016)

Majalah Berbasis Mitigasi Bencana Terintegrasi Karakter

Pemerintah menetapkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) sebagai sebuah solusi untuk melakukan penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan mitigasi bencana sejatinya adalah membentuk watak serta karakter yang tanggap dan paham terhadap bencana. Dalam pengintegrasian penumbuhan nilai budi pekerti dengan pendidikan mitigasi bencana, sehingga para guru dan siswa tidak terbebani dengan program pendidikan mitigasi bencana yang dicanangkan oleh pemerintah. Dimana pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan pendidikan budi pekerti di semua tingkatan,

terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana. Dengan pendidikan mitigasi bencana ini diharapkan mampu untuk membentuk watak serta karakter tanggap dan paham terhadap bencana, menumbuhkan kesadaran masyarakat luas akan risiko bencana dan dapat mengurangi kerugian yang ditimbulkan dari suatu bencana.

Membaca menjadi salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar yang giat, tekun, dan terus menerus. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan melakukan aktivitas membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itulah manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Tanpa pengetahuan, tentunya manusia akan banyak menemui kesulitan dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar 9 tahun merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut bagi siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan (Depdikbud, 1991/1992:11). Pada usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 tahun, anak sudah mulai mempunyai minat pada aktivitas tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, yaitu ingin sekolah. Salah satu media yang sering dibaca oleh anak-anak usia Sekolah Dasar adalah media majalah. Media majalah merupakan media yang menarik karena dari segi tampilan cover dan isinya yang membuat siswa penasaran. Majalah berisi tentang informasi-informasi penting serta cerita dan TTS serta game-game yang lain. Dari hal tersebut juga diharapkan dapat menanamkan karakter siswa diantaranya yaitu religius, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan peduli sosial melalui pembelajaran mitigasi bencana lewat media majalah.

SIMPULAN

Pendidikan mitigasi bencana dengan bantuan majalah yang terintegrasi karakter diharapkan mampu diterapkan sebagai upaya preventif untuk mitigasi

bencana. Tujuan dari pengembangan ini yaitu diantaranya diharapkan dapat menanamkan nilai karakter, mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat bencana, memberikan bekal ilmu kepada anak-anak bagaimana cara menghindari dan mencegah bencana serta solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. M. J., Tegeh, I. M., & Parmiti, D. P. (2018). Pengembangan Majalah Pembelajaran Inspiratif Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 2 Kaliuntu. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(1),1-8.
- Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan, M. H.A. M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(3).
- Dewi, R. S. (2016). Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68-77.
- Jayawardana, H. (2016). Pendidikan Karakter Peduli lingkungan Sejak Dini Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. *In Symbion (Symposium on Biology Education)* (pp. 49-64).
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 5(29), 2-812.
- Nisa, A. N. S., Putri, N. A., Hermanto, F., Ginanjar, A., & Nurfadillah, K. (2019). Optimalisasi Pendidikan Mitigasi Bencana melalui Penumbuhan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Tanggap Bencana. *Seminar Nasional GEOTIK 2019*.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Purwati, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Suprayitno, H., & Soemitro, R. A. A. (2019). Pemikiran Awal Tentang Prinsip TINDAKAN Mitigasi Preventif Resiko Bencana Alam Bagi Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3.
- Suwaroyo, P. A. W., Sarwono, S., & Yuwono, P. (2020). Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10. (01), 33-40.

- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Wardana, M. Y. S., & Lintiasri, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Imajinatif (Majalah Pintar Edukatif) Pada Pembelajaran Sains untuk Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).